

**Pemeliharaan Hubungan Berpacaran *Long Distance Relationship* Sampai Ke
Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan
Seorang Pelaut Kapal Kargo**

Decyana Ristiani¹, Hedi Pudjosntosa², Agus Naryoso³

decyanaa@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Long Distance Relationship LDR is described as a form of long-distance romantic relationship, where two individuals are physically separated due to distance (proximity) or geography so that physical contact is limited. In the process, long-distance couples certainly cannot freely meet and express their feelings for each other. In fact, long-distance couples have more complex problems than close-distance courtships, because the greater the distance, the greater the obstacles and challenges that will be faced, especially sailors and students. Therefore, this study describes how a person who works as a Sailor maintains interpersonal communication in a LDR relationship with students and maintains relationships up to the marriage level.

In this study, the theory used is the theory of relational maintenance and self-disclosure. The subjects in this study were sailors and students. The writing of this study used qualitative methods with data collection using interviews. The data is then grouped, analyzed using a descriptive phenomenological approach (PFD) and triangulated as a form of data verification.

The results of this study indicate that the LDR maintenance process includes intimate relationships between male and female partners by establishing intense communication, then non-intimate relationships which include closeness to the spouse's family and financial distribution. Financial distribution is believed to be a reason to be able to maintain because with the form of financial distribution, the female partner also considers that the commitment undertaken by the male partner is very good and has a high responsibility. In addition, with the financial distribution, the men feel they can bind the female partner to stay committed. These two components will provide a form of influence on a sense of trust, comfort and mutual understanding as well as support from the family which is more important and make the relationship last, so that a perception emerges from them to make a good commitment in maintaining the relationship. The existence of another form of relationship maintenance can be established by having a positive element which means behaving pleasantly and not criticizing. In addition, there is also a need for openness, especially in undergoing a long distance relationship.

Keywords: Relationship Maintenance, Long Distance Relationship, Marriage Level Commitment.

ABSTRAK

Long Distance Relationship LDR digambarkan sebagai bentuk hubungan romantis jarak jauh, dimana dua individu terpisah secara fisik karena jarak (proksimitas) atau geografis sehingga terbatas dalam melakukan kontak fisik. Pada prosesnya, pasangan jarak jauh tentu tidak bisa bebas bertemu dan mengekspresikan perasaan satu sama lain. Pada kenyataannya, pasangan jarak jauh lebih memiliki persoalan kompleks dibanding dengan pacaran jarak dekat, karena semakin besar jarak maka akan semakin besar hambatan dan tantangan yang akan dihadapi khususnya pelaut dengan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana seseorang yang berprofesi sebagai Pelaut memelihara komunikasi antarpersonal pada hubungan pacaran *Long Distance Relationship* (LDR) dengan mahasiswa serta mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan teori *relational maintenance* dan *self disclosure*. Subjek pada penelitian ini adalah pelaut dan mahasiswa. Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara. Data tersebut kemudian dikelompokkan, dianalisis dengan pendekatan fenomenologi deskriptif (PFD) dan ditriangulasi sebagai bentuk verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemeliharaan LDR meliputi hubungan Intimate antara pasangan lelaki dan perempuan dengan menjalin komunikasi secara intens, lalu hubungan secara non Intimate yang meliputi kedekatan kepada keluarga pasangan dan distribusi keuangan. Distribusi keuangan diyakini menjadi sebuah alasan dapat mempertahankan karena dengan adanya bentuk distribusi keuangan, pihak pasangan dari perempuan juga menganggap bahwa komitmen yang dijalani oleh pasangan lelaki sangat baik dan memiliki tanggungjawab yang tinggi. Selain itu, dengan adanya distribusi keuangan, pihak lelaki merasa dapat mengikat pasangan perempuan agar tetap komitmen. Kedua komponen ini akan memberikan sebuah bentuk pengaruh terhadap sebuah rasa percaya, nyaman dan saling memahami serta adanya dukungan dari keluarga yang lebih utamanya serta menjadikan hubungan tersebut bertahan, sehingga muncul sebuah persepsi dari mereka untuk melakukan komitmen yang baik dalam menjaga hubungan. Adanya sebuah bentuk lain dari pemeliharaan hubungan dapat dijalani dengan memiliki unsur positif yang artinya berperilaku menyenangkan serta tidak mengkritik. Selain itu juga perlu adanya sebuah keterbukaan khususnya dalam menjalani sebuah *long distance relationship*.

Kata kunci : Pemeliharaan Hubungan, Long Distance Relationship, Komitmen Jenjang Pernikahan.

PENDAHULUAN

Istilah pacaran di Indonesia, telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai hubungan pranikah diantara perempuan dan laki-laki yang berinteraksi didasari oleh rasa cinta, kasih dan sayang. Umumnya hubungan

romantis terjadi pada perkembangan dewasa muda di rentang usia 18-40 tahun (Paphalia, et al., 2008) (Agusdwitanti, et al., 2015, p. 19). Hubungan romantis merupakan periode penting dalam perkembangan individu karena pengalaman ini dapat menawarkan

sebuah kesempatan untuk membangun keterampilan, keterbukaan diri, empati (Couture, et al., 2020 p. 1). Sekaligus untuk menilai tingkat kecocokan satu sama lain sebelum pasangan memutuskan melangkah ke jenjang berikutnya, yakni pernikahan (Kurniati, 2015 p. 28).

Salah satu tren pacaran yang saat ini banyak dijalani oleh beberapa pasangan romantis dikenal dengan istilah *Long Distance Relationship* (LDR) atau pacaran jarak. LDR digambarkan sebagai bentuk hubungan romantis jarak jauh, dimana dua individu terpisah secara fisik karena jarak (proksimitas) atau geografis sehingga terbatas dalam melakukan kontak fisik, berkomunikasi dan bertemu (Pistole dan Roberts, 2011, p. 63).

Dikutip dari survei keberhasilan pasangan yang berhasil menjalin hubungan LDR secara online oleh Wolipop (2012) yang mengikutsertakan sebanyak 123 partisipan, diketahui bahwa sebanyak 49% berhasil menjalin hubungan jarak jauh, 38% tidak berhasil, 10% mengaku berharap hubungan jarak jauh yang dijalani bersama pasangannya akan tetap berjalan dengan baik, sementara 5% mengungkapkan bahwa masih menjalin hubungan jarak jauh dengan penuh keraguan/ ketidakpastian dan putus asa terhadap pasangannya dimasa depan, maka dalam hal ini dapat mempengaruhi adanya penurunan tingkat kepercayaan pasangan, sedangkan 10% sisanya berharap hubungan jarak jauh yang dijalannya akan berhasil.

Pada prosesnya, pasangan jarak jauh tentu tidak bisa bebas bertemu dan mengekspresikan perasaan satu sama lain, tidak seperti pacaran jarak dekat (*Geographically Close Relationship*) yang memiliki frekuensi interaksi tatap muka yang intensif dengan pasangannya sehingga memiliki beberapa

konsekuensi hubungan yang harus dihadapi. Sahlstein (2010, p. 691) pada studinya, mencoba untuk membandingkan tingkat kepuasan antara pasangan jarak dekat dengan pasangan jarak jauh, diketahui bahwa pasangan jarak jauh cenderung mengabaikan aspek negatif hubungan dari hubungan mereka sehingga pasangan LDR dapat dikatakan lebih optimis akan masa depan hubungan dan cenderung lebih mampu mengelola interaksi positif untuk menonjolkan kualitas hubungan dibanding dengan tipe hubungan romantis jarak dekat (*Geographically Close Relationship*). Sebaliknya, dikutip dari hasil penelitian Waterman, et al., (2017) konsekuensi negatif yang harus diterima ketika pasangan LDR gagal dalam menjalin hubungan jarak jauh, yaitu: “tidak ada perilaku yang signifikan berubah saat pasangan LDR gagal dalam hubungannya, mereka tetap bisa beraktivitas seperti biasa karena mereka terbiasa menghabiskan rutinitas jauh dari pasangannya. Namun, setelah dilakukan penelitian secara longitudinal, diketahui jika mereka akan cenderung tidak terlalu senang terlihat dalam kegiatan kampus sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk berteman dengan teman sebaya atau organisasi kampus yang penting untuk kesuksesan mereka”

Pada kenyataannya, pasangan jarak jauh lebih memiliki persoalan kompleks dibanding dengan pacaran jarak dekat, karena semakin besar jarak maka akan semakin besar hambatan dan tantangan yang akan dihadapi. Terdapatnya hambatan ini, bisa membawa dampak yang lebih serius bagi pasangan jarak jauh, seperti terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau ketidaksinkronan dalam menginterpretasikan pesan hingga kegagalan membawa hubungan ke jenjang pernikahan. Pasangan jarak jauh

umumnya dihadapkan pada komunikasi tidak langsung (termediasi) yang lebih intens dibanding dengan komunikasi langsung sehingga lebih memungkinkan terjadinya konflik. Banyak peneliti yang kemudian, menyimpulkan bahwa hubungan jarak jauh lebih rentan mengalami konflik, rentan saling menyakiti secara psikologis (Stafford, *et al.*, (2006) dalam (Peterson, 2014 p. 1) dan cenderung mengalami tingkat stress yang tinggi (Merolla, (2012) dalam (Peterson, 2014 p. 1)

Tahapan yang dilewati pasangan jarak jauh untuk akhirnya menentukan akan menikah atau tidak sangat bergantung dari cara kedua belah pihak memelihara hubungan mereka dari hal-hal yang dapat merusak substansi dari sebuah hubungan. Pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*) penting untuk dilakukan dalam sebuah hubungan karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hubungan agar berjalan dengan baik (Pistole dan Roberts, 2011, p. 537). Pemeliharaan hubungan dapat dirancang untuk memastikan kelanjutan hubungan melalui penguatan, perbaikan dan pemulihan kembali suatu hubungan dari penurunan hubungan (Stafford, 1994) dalam (Weiser, *et al.*, 2016 p. 155).

Urgensi penelitian ini adalah mengetahui dan menalalisis proses pemeliharaan hubungan jarak jauh antara mahasiswa dengan pelaut kargo. Alasan peneliti memilih pelaut sebagai objek penelitian adalah karena pekerjaan sebagai pelaut menjadi salah satu profesi yang menuntut dirinya jauh dari orang yang disayangi seperti keluarga, saudara bahkan pasangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jumriana (2018) mengemukakan bahwa pekerjaan sebagai seorang pelaut adalah salah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga, saudara dan bahkan pasangannya. Pekerjaan ini juga

menuntut seseorang harus siap berpisah sementara waktu dengan keluarga, saudara dan bahkan pasangannya.

RUMUSAN MASALAH

Hubungan romatis dapat dikatakan sebagai sebuah tahapan awal bagi dua individu untuk saling mengenal karakter satu sama lain sehingga diharapkan dapat berproses ke jenjang pernikahan. *Long Distance Relationship* (LDR) telah menjadi topik menarik dalam sebuah tatanan sosial karena diklaim dapat menjadi pemicu terjadinya konflik keretakan hubungan pacaran jarak jauh khususnya untuk mahasiswa yang memiliki hubungan jarak jauh dengan pasangannya yang berprofesi sebagai pelaut. Hal ini dirasa karena profesi pelaut juga menuntut untuk berpisah sementara dengan orang yang disayangi seperti halnya pada pasangannya khususnya dalam objek penelitian ini juga pasangan dari pelaut adalah mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana seseorang yang berprofesi sebagai Pelaut memelihara komunikasi antarpersonal pada hubungan pacaran *Long Distance Relationship* (LDR) dengan mahasiswa serta mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang proses pemeliharaan hubungan pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis *Long Distance Relationship* (LDR) dengan seorang Pelaut dengan mahasiswa dalam mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan.

KERANGKA TEORI

Pemeliharaan Hubungan (Relationship Maintenance)

Menurut Stafford dan Canary (1991) dalam (Weiser dan J. Weigel, 2016, p. 153) ada lima strategi pemeliharaan hubungan yang dapat dilakukan oleh pasangan, yaitu: (1) *positivity* (berperilaku dengan cara yang menyenangkan, optimis, dan tidak mengkritik), (2) *openness* (keterbukaan diri dan diskusi langsung tentang hubungan), (3) *assurances* (menyampaikan pesan yang menekankan komitmen terhadap pasangan dan hubungan), (4) *social networks* (berinteraksi atau dapat mengandalkan afiliasi dan teman bersama), dan (5) *sharing tasks* (mengemban tanggung jawab yang setara untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukan oleh pasangan tersebut). Lebih lanjut, Jalaluddin Rachmat (1996) dalam (Suminar dan Kaddi, 2018, p. 122) menyatakan untuk membina hubungan antarpersonal dalam komunikasi antarpersonal dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Kepercayaan (*believing*), artinya jika seseorang mempunyai perasaan bahwa dia tidak merasa pernah dirugikan, tidak pernah dikhianati, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk terbuka.
2. Sikap suportif (*supportiveness*) diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif adalah: (a) Deskripsi: penyampaian persepsi, pesan dan perasaan tanpa mengkritik kelemahan dan kekurangannya. (b) Orientasi masalah: membicarakan dengan jelas keinginan diri untuk bekerjasama, mencari solusi masalah dan mengajak orang lain dalam menetapkan tujuan serta menentukan bagaimana mencapai tujuan. (c) Spontanitas: sikap

kejujuran yang tidak menutupi motif melandasinya. (d) Empati: menganggap emosional orang lain sebagai emosi pribadi dan merasa simpati. (e) Persamaan: tidak memperlakukan suatu perbedaan, komunikasi yang tidak memandang perbedaan meskipun status berbeda, menghargai dan menghormati perbedaan pemikiran atau keyakinan. (f) Profesionalisme: kemauan untuk mengamati pendapat diri sendiri.

3. Keterbukaan pikiran, kemampuan mengoreksi dengan obyektif, kemampuan dalam membedakan sesuatu, kemampuan memandang nuansanya, memfokuskan pada isi, mencari informasi dari sumber-sumber, kemauan untuk merubah keyakinan, bersikap profesional, dan begitu seterusnya. Sikap terbuka ini dapat dikontraskan dengan karakter orang yang tertutup.

Hubungan Romantis atau pacaran

Menurut Quah dan Kumagai (2015, p. 111) pacaran adalah kegiatan intensif yang dimaksudkan untuk membangun dan meresmikan hubungan dua orang yang saling mencintai untuk tujuan pernikahan. Dari hasil penelitian, remaja cenderung mengeksplorasi hubungan romantis pada pertengahan masa remaja yaitu pada usia 15-17 tahun dan mengkonsolidasikan ikatan romantis selama masa remaja akhir yaitu 18-20 tahun (Couture, et al., 2020 p. 2).

Menurut Salerno, et al. (2015, p. 935) hubungan romantis dapat mengintegrasikan remaja untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk membangun hubungan dimasa depan. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk mengungkapkan diri, timbal balik, empati terhadap perasaan

dan perasaan pasangan, serta memastikan kesejahteraan diri sendiri.

Hubungan Jarak Jauh (*Long Distance Relationship*)

Menjalinkan hubungan romantis jarak jauh dikabarkan telah meningkat dari waktu ke waktu dan merupakan fenomena yang telah tersebar secara luas dalam kehidupan sosial. Sebuah situs memperkirakan sebanyak 14 juta penduduk Amerika berada pada hubungan jarak jauh dan alasan terkait dengan karir adalah yang paling umum untuk hidup terpisah dengan pasangan (Statistic Brain, 2016) dalam (Chien dan Hassenzah, 2017, p. 2).

Hubungan romantis jarak jauh sering dikenal dengan istilah *Long Distance Relationship* (LDR) adalah sebuah tipe hubungan dimana dua individu terpisah secara fisik karena jarak atau geografis sehingga terbatas dalam melakukan kontak fisik, berkomunikasi dan bertemu (Pistole dan Roberts, 2011, p. 1). Kurniati (2015, p. 29) menjelaskan bahwa pasangan romantis jarak jauh adalah para individu yang tinggal di kota atau negara yang terpisah sehingga tidak dapat setiap saat dan sesuai keinginan bisa bertemu pasangannya untuk berinteraksi secara tatap muka.

Lebih lanjut, Ramadion (2010) dalam (Kurniati, 2015, p. 29), mengkategorikan sebuah hubungan jarak jauh jika individu tinggal dengan jarak minimal 50 mil berjauhan dari pasangan dengan waktu 3 bulan baik karena kepentingan karir, sekolah atau lainnya, dan tetap berkomunikasi dengan pasangannya menggunakan telepon, e-mail, serta teknologi komunikasi lainnya.

Teori *Self Disclosure* (Keterbukaan diri)

Hubungan romantis terjalin karena adanya keterlibatan dari aspek keterbukaan diri dari masing-masing pihak. Secara umum, *self disclosure* merupakan gagasan bahwa pembentukan hubungan dibangun di atas kepercayaan dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan mengungkapkan informasi pribadi secara bertahap, seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman yang mungkin mereka bagikan dengan orang lain. Pendapat yang sama juga diungkapkan Masaviru (2016, p. 43) *self disclosure* merupakan komponen penting dalam perkembangan hubungan manusia, dimana *self disclosure* adalah sebuah tindakan keterbukaan diri dalam menyampaikan informasi pribadi dan sensitif yang biasanya dirahasiakan kepada orang lain. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka (Suryani dan Nurwidawati, 2016, p. 11).

Tang, *et al.*, (2013, p. 238) menyatakan jika dalam hubungan perkawinan, pasangan yang terbuka akan banyak hal cenderung menerima keterbukaan yang tinggi dari pasangannya dibandingkan dengan mereka yang menjalin hubungan tertutup. Selain itu, *self disclosure* juga memiliki peran penting dalam pengembangan keintiman antara pasangan dimana keintiman yang terjaga akan membuat pasangan mau berbagi banyak informasi dan cenderung akan membuat keputusan bersama tentang berbagai hal (Masaviru, 2016, p.43).

Tahap Menuju Kebersamaan

Menurut Tubbs dan Moss (1996) dalam (Sasaningtawang, 2019, p. 4) terdapat lima tahapan utama yang

dilewati oleh individu untuk menuju kebersamaan dengan individu lain yang menggambarkan hubungan antarpersonal secara lamban yaitu, Tahap Memulai (*Initiating*), Penjajagan (*Experimenting*), Penggiatan (*Intensifying*), Pengintegrasian (*Integrating*) dan Pengikatan (*Bonding*).

Konflik Hubungan Romantis Jarak Jauh

Bertemunya dua orang yang berbeda karakter dalam satu hubungan romantis sangat mungkin terjadi perbedaan sehingga membutuhkan komunikasi yang efektif untuk meminimalisir konflik diantara keduanya. Konflik akan selalu ada di setiap hubungan, baik hubungan jarak jauh maupun hubungan jarak dekat sekalipun. Umumnya, konflik sebuah hubungan romantis dapat berupa pada hal-hal yang kurang efektif seperti memperebutkan masalah yang berulang, mengakhiri argumen tanpa penyelesaian yang baik, dan mengakhiri argumen hanya dengan satu pihak yang merasa didengarkan tanpa mau mendengarkan pihak yang lain (Moland, 2011, p. 4).

Pada dasarnya konflik memang dapat mempengaruhi kepuasan pasangan terhadap sebuah hubungan, tapi disisi lain konflik juga membantu pasangan romantis untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang disepakati atau tidak guna mengklarifikasi ekspektasi mereka tentang hubungan, karenanya konflik dapat memungkinkan pasangan untuk menumbuh kembangkan hubungan mereka menjadi lebih baik dan membuat masing-masing pihak puas dengan hubungan mereka (Couture, *et al.*, 2020, p. 1).

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, hubungan romantis jarak jauh sangat mungkin untuk berkonflik akibat jarak diantara pasangan. Umumnya konflik yang dialami oleh

pasangan LDR yaitu meliputi kesepian, perpisahan dari kehidupan sehari-hari pasangan, tantangan keuangan, rencana perjalanan, pemeliharaan relasional dan komunikasi yang dimediasi oleh komputer beserta strategi komunikasi masing-masing individu atau pasangan misalnya, integratif, konstruktif, mendominasi) (Lee, *et al.*, 2016 p. 3). Lebih lanjut, dalam penelitian Lee, *et al.*, (2016, p. 3) juga dijelaskan bahwsannya konflik dalam hubungan romantis juga dipengaruhi oleh konsep gender dan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

DESAIN PENELITIAN

Berdasarkan pada metode penelitian yang digunakan, maka desain penelitian ini adalah analisis deskriptif. Secara garis besar, analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang atau kelompok, sistem pemikiran, kondisi, peristiwa di lapangan serta hal-hal penting secara detail dan mendalam. Hasil dari penelitian ini akan menghasilkan deskripsi permasalahan berbentuk narasi yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan gambaran holistik dari peristiwa atau permasalahan yang sebenarnya terjadi. Sehingga dapat disimpulkan analisis deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah, melihat masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Creswell, 2014, p. 140).

Dikarenakan penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena atau realitas dapat terjadi, maka manusia dalam hal ini memiliki kedudukan sebagai instrumen utama (Lincoln dan Guba, 1985, p. 106). Selain peran penting informan, kedudukan peneliti di lapangan juga diperlukan karena bertindak sebagai pelaksana, perencana,

analisis, pengumpul dan penafsir data sekaligus pelapor hasil penelitian.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini yaitu meneliti proses komunikasi hubungan jarak jauh dari mahasiswa yang menjalin hubungan dengan seseorang yang berprofesi sebagai Pelaut, berusia dewasa muda yang sedang menjalin hubungan jarak jauh minimal selama satu tahun dengan mahasiswa. Pelaut yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu informan yang bekerja di Kapal sebagai Mariner Kapal Kargo. Subjek selanjutnya yaitu mahasiswa yang melakukan hubungan jarak jauh dengan pelaut.

Hal ini didasarkan dengan asumsi; (1) jika hubungan yang melibatkan individu direntang usia 18-30 tahun, peneliti akan mendapatkan variasi bentuk hubungan yang unik secara personal dan pemikiran pasangan satu sama lain; (2) usia hubungan yang terjalin lebih dari satu tahun dianggap sudah melewati beberapa tahapan hubungan seperti pendalaman karakter, konflik dan cara menyelesaikan konflik hubungan hingga sanggup bertahan dan bahkan telah merencanakan hidup bersama dalam pernikahan.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada pendapat Lincoln dan Guba (1985, p. 107) yaitu:

(a) Observasi, dapat memberikan keuntungan bagi peneliti yakni lebih memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan pencatatan peristiwa mengenai situasi dan perilaku sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya

- (b) Wawancara, dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman pasangan menjalin hubungan jarak jauh seperti hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, motivasi, pencapaian, pengakuan dan proyeksi dimasa depan dengan mengembangkan beberapa daftar pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis, berbincang dan bertatap muka dengan masing-masing partisipan. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga bisa menggunakan teknik probing (menggali) atau *follow-up question*, yakni berupa pertanyaan untuk mengorek jawaban responden agar mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Umumnya teknik probing dilakukan karena, (1) jawaban responden tidak relevan dengan pertanyaan; (2) jawaban kurang jelas atau tidak lengkap; (3) ada dugaan jawaban kurang mendekati kebenaran. Dalam hal ini pewawancara harus mampu komunikatif, interaktif, akrab dan kritis. Sementara itu, sangat disarankan untuk mencantumkan pertanyaan terbuka misalnya menggunakan Tell Explain Description (TED) dalam interview dan mengandung 5W + 1H, tidak memojokkan responden dan tidak bernada interogasi, mengulang jawaban responden untuk *cross check* jawaban, mengulang pertanyaan yang sama.
- (c) Dokumentasi, yang dapat dipergunakan pendukung dan bukti akurat yang menggambarkan proses penelitian dan segala interaksi didalamnya bernar terjadi.

ANALISIS DATA

Dikarenakan metode penelitian ini adalah fenomenologi terdapat

beberapa metode analisis yang sifatnya spesifik dan terstruktur sesuai dengan pemikiran dari (Moustakas, 1994); dalam (Creswell, 2014, p, 111):

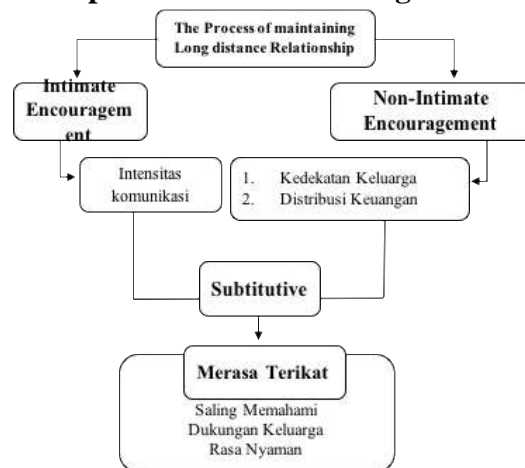
1. Mendeskripsikan sebuah pengalaman individu dengan fenomena yang saat ini tengah dipelajari dan diteliti.
2. Membuat daftar pernyataan penting dalam wawancara atau sumber data yang lainnya.
3. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian dikelompokkan menjadi suatu makna atau sebuah tema.
4. Menuliskan sebuah deskripsi yang bersifat tekstural (apakah yang sedang dialami) dari pengalaman partisipan.
5. Mendeskripsikan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan ini terbentuklah esensi yang dapat dirumuskan menjadi suatu istilah yaitu *Substitutive Intimate and Non-Intimate Encouragement in Romantic Relationship*, yang mana menunjukkan sebuah keadaan di mana pasangan LDR memiliki aspek-aspek Intimate maupun aspek non-intimate yang dapat mendukung hubungan romantisnya sehingga dapat bertahan sampai ke jenjang pernikahan. Aspek intimate terdiri dari komunikasi intens antar pasangan dengan memanfaatkan teknologi dan saling melaporkan kegiatan sehari-hari. Aspek non-intimate terdiri dari berbagai aspek di luar interaksi pasangan secara langsung seperti dukungan keluarga, keterlibatan keluarga hingga pendistribusian keuangan. Kedua aspek itu bersifat

substitutif yang mana apabila salah satu aspek tidak berjalan secara maksimal, maka aspek lain akan menggantikan aspek yang tidak berjalan maksimal itu agar suatu hubungan tetap dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah bagan yang dibentuk untuk mempermudah penjelasan mengenai esensi *Substitutive Intimate and Non-Intimate Encouragement in Romantic Relationship*.

Gambar 1. *Substitutive Intimate and Non-Intimate Encouragement* dalam mempertahankan hubungan antarpersonal dalam hubungan LDR



Berdasarkan pada Gambar 4.1, hal ini menunjukkan sebuah esensi bahwa dalam menjalin hubungan LDR terdapat dua aspek yang mempengaruhi. aspek yang pertama adalah aspek Intimate, hubungan Intimate menurut Dian & Srifatmawati (2012, p. 2), adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten contohnya melakukan intensitas komunikasi terhadap pasangan nya.

Aspek yang kedua adalah Aspek non-Intimate yaitu jenis hubungan tanpa melibatkan kontak antar pribadi secara langsung dan didukung oleh faktor lain

seperti lingkungan dan keadaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan informan dapat bertahan bukan karna terpenuhinya aspek Intimate namun dikarenakan terpenuhinya aspek non Intimate seperti dekatnya informan pada keluarga pasangan dan juga pasangan yang melakukan distribusi keuangan menjadikan hubungan tersebut dapat bertahan. Sebuah kedekatan pasangan terhadap lingkungan seperti dengan keluarga, teman dan saudara satu sama lain menjadikan informan juga memiliki ikatan yang kuat untuk melakukan LDR, adanya kedekatan serta dukungan dari keluarga diyakini membuat informan mendapat sebuah pengakuan dari lingkungan pasangan.

Selain itu pendistribusian keuangan juga diyakini menjadi salah satu faktor hubungan LDR mampu bertahan dikarenakan informan merasa adanya sikap tanggung jawab dari pasangan untuk membantu memenuhi kebutuhan informan. Dari terpenuhinya kedua aspek tersebut dapat memunculkan sebuah *bounding* (Ikatan) di mana, hal tersebut dapat melahirkan rasa saling memahami (*Mutual Understanding*), serta adanya dukungan dari keluarga (*Family Support*) dan rasa nyaman (*Comfortable*) lalu menjadikan hubungan tersebut bertahan, sehingga muncul sebuah persepsi dari mereka untuk melakukan komitmen yang baik dalam menjaga hubungan. Menurut Tubbs dan Moss (1996) dalam (Sasaningtawang, 2019, p. 4) pahapan pengikatan lebih formal dapat berbentuk pertunangan atau perkawinan. Dengan tahap pengikat ini, dua orang individu memiliki dukungan kelembagaan dan sosial yang lebih kuat, dan siap menerima seperangkat norma atau aturan yang akan mengatur hubungan mereka. Kedua aspek tersebut bersifat *substitutive* yang artinya pendekatan

yang dilakukan bersifat pengganti yang mana bukan hanya aspek Intimate saja yang dapat mempengaruhi keharmonisan, akan tetapi hubungan non Intimate dapat menjadi substitusi atau pengganti untuk mempertahankan hubungan.

Kedekatan dengan keluarga akan timbul jika danya bentuk transparansi atau keterbukaan. Menurut Dewi, Rakhmad & Naryoso (2014, p. 7), untuk menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga yang di pisahkan oleh jarak adalah bagaimana individu melakukan keterbukaan kepada pasangan atau keluarga. Dengan selalu menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukan setiap harinya merupakan bentuk dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh masing-masing keluarga ini. Adapun untuk distribusi keuangan ketika adanya bentuk tanggung jawab dari pasangan lelaki untuk menciptakan atensi yang baik kepada pasangan wanitanya. Distribusi keuangan juga menjadi salah satu aspek dari pemeliharaan hubungan sebagaimana tertuang dalam indikator saling membantu. Chien dan Hassenzah (2017, p. 2) mengemukakan bahwa hal-hal berkaitan dengan strategi pemeliharaan hubungan, dapat ditafsirkan sebagai proses dinamis yang dapat dilakukan secara aktif untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan, biasanya mengacu pada tindakan prososial, seperti saling membantu. Selain itu bentuk distribusi keuangan terdapat pada teori *relationship maintenance*, di mana tertuang pada indikator *sharing tasks*. Menurut Stafford dan Canary (1991) dalam (Weiser dan J.Weigel, 2016, p. 153) strategi pemeliharaan hubungan yang dapat dilakukan oleh pasangan salah satunya adalah *sharing tasks* (mengemban tanggung jawab yang setara untuk menyelesaikan tugas yang harus dilakukan oleh pasangan tersebut).

Adanya sebuah bentuk lain dari pemeliharaan hubungan dapat dijalin dengan memiliki unsur positif yang artinya berperilaku menyenangkan serta tidak mengkritik. Selain itu juga perlu adanya sebuah keterbukaan khususnya dalam menjalani sebuah *long distance relationship*. Hal ini juga berdasarkan pada teori *self disclosure* merupakan gagasan bahwa pembentukan hubungan dibangun di atas kepercayaan dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan mengungkapkan informasi pribadi secara bertahap, seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman yang mungkin mereka bagikan dengan orang lain. Pendapat yang sama juga diungkapkan Masaviru (2016, p. 43) *self disclosure* merupakan komponen penting dalam perkembangan hubungan manusia, dimana *self disclosure* adalah sebuah tindakan keterbukaan diri dalam menyampaikan informasi pribadi dan sensitif yang biasanya dirahasiakan kepada orang lain. Seseorang yang memiliki keterbukaan diri terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka (Suryani dan Nurwidawati, 2016, p. 11). Keterbukaan menjadi salah satu yang memiliki signifikansi yang cukup tinggi, dikarenakan dengan adanya keterbukaan, maka akan timbul sebuah kepercayaan dalam membentuk sebuah hubungan khususnya pada hubungan *long distance relationship*.

Implikasi Sifat Substitutif Dukungan Aspek Intimate dan Non Intimate

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa penelitian sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Oktariani (2018, p. 195) bahwa setiap pasangan perlu menekankan pentingnya

komunikasi efektif untuk mempertahankan hubungan mereka dari konflik yang bersifat merusak. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fatraya (2018) bahwa cinta dan kepercayaan dapat menjadi modal yang kuat dalam mendasari seseorang untuk memiliki daya tahan terhadap konflik hubungan jarak jauh. Hal ini juga belum sejalan secara utuh dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kauffman (2000) bahwa ada tiga alasan utama mengapa hubungan jarak jauh berhasil yaitu umur hubungan yang dalam dan lama, teknik pemeliharaan hubungan yang disepakati bersama, dan kedewasaan sikap dan mampu berkomitmen secara serius. Faktor seperti kecerdasan, komunikasi yang terbuka disebut sebagai alasan untuk mempertahankan hubungan romantisme pasangan jarak jauh. Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat sebuah perbedaan yang cukup signifikan bahwa penelitian terdahulu memiliki lingkup esensi dari hasil yang diperoleh bahwa dalam hubungan yang dijadikan modal adalah cinta dan kepercayaan. Hal ini menjadi hasil kesimpulan yang dianggap masih umum.

Pada penelitian ini cukup berbeda karena tanpa disadari, banyak factor yang sering luput dari perhatian dalam mempertahankan hubungan. Seperti selain menjaga hubungan mereka dengan pasangannya, diperlukan juga untuk menjaga hubungan dengan keluarga pasangan. Kedekatan keluarga juga sangat berimplikasi positif dalam keberlangsungan hubungan. Hal ini merupakan sebuah tradisi dan culture yang ada di negara Indonesia dimana hal tersebut dapat tercipta karena sudah menjadi budaya yang melekat. Isi proses

pemasyarakatan ialah tradisi kebudayaan dengan meneruskannya pada generasi berikut di mana keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan kebudayaan itu (Goode, 1995, p. 8). Dekatnya pasangan terhadap lingkungan seperti dengan keluarga, teman dan saudara satu sama lain menjadikan informan juga memiliki ikatan yang kuat untuk melakukan hubungan jarak jauh, adanya kedekatan serta dukungan dari keluarga diyakini mampu membuat informan mendapat sebuah pengakuan dari lingkungan pasangan sehingga timbul rasa percaya, nyaman dan saling memahami lalu menjadikan hubungan tersebut bertahan, sehingga muncul sebuah persepsi dari mereka untuk melakukan komitmen yang baik dalam menjaga hubungan. Selain dengan kedekatan terhadap keluarga dan kerabat, pendistribusian keuangan juga diyakini menjadi salah satu faktor hubungan jarak jauh mampu bertahan dikarenakan informan merasa adanya sikap tanggung jawab yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa aman dan terpenuhinya kebutuhan terutama dari pihak wanita.

Adapun dalam pemaparan hasil analisis yang telah dijabarkan di atas, implikasi yang sangat signifikan dalam hubungan LDR hingga ke tahap pernikahan yaitu ada dua sudut pandang diantaranya adanya sifat substitutif dengan dukungan dari aspek intimate dan non-intimate sebagaimana yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian ini. Bukan hanya aspek intimate saja yang dapat memberikan sebuah pengaruh yang signifikan, akan tetapi substitusi dari aspek non-intimate juga dirasa cukup signifikan sebagai upaya untuk memelihara hubungan hingga ke jenjang pernikahan. Aspek non-intimate terdiri dari berbagai aspek di luar interaksi pasangan secara langsung dinilai sangat berpengaruh dan

sama pentingnya terhadap kebaikan proses keberlangsungan hubungan hingga ke jenjang pernikahan

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian secara langsung melalui wawancara dengan para informan, penelitian ini mendapatkan simpulan mengenai bagaimana proses pemeliharaan hubungan pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis *Long Distance Relationship* (LDR) dengan seorang Pelaut dalam membangun keharmonisan dan mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan yang dibagi kedalam 2 diantaranya yaitu tekstural dan struktural.

Kesimpulan secara tekstural terkait dengan proses pemeliharaan hubungan pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis *Long Distance Relationship* (LDR) dengan seorang Pelaut dalam membangun keharmonisan dan mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan dalam penelitian ini memiliki sebuah makna dalam hubungan secara intimate maupun non intimate. Artinya bukan hanya komunikasi yang tercerna di dalam sebuah hubungan, tapi kedekatan kepada keluarga juga menjadi bentuk pemeliharaan yang memiliki intensitas yang cukup baik. Terkait dengan intensitas komunikasi, hal yang perlu ditekankan adalah selalu menjalin komunikasi khususnya dari pihak pasangan lelaki yang sedang melaksanakan tugasnya agar pasangan perempuan dapat mengetahui perkembangan pasangan laki-laki. Memberikan komunikasi memang terlihat umum, akan tetapi komunikasi yang dimaksud juga bukan hanya sekedar antar pasangan, akan tetapi dengan keluarga pasangan, yang mana pihak dari pasangan lelaki menyambungkan komunikasi antar

keluarga dan pasangannya, sehingga terjalin sebuah bentuk kedekatan secara emosional yang kuat. Bukan hanya itu, dengan adanya komunikasi 3 arah antara pasangan lelaki, perempuan dan juga keluarga akan dapat meminimalisir konflik serta dapat memberikan atensi yang lebih dari pihak perempuan yang menandakan bahwa hubungan yang dijalani oleh pasangan lelaki bisa dikatakan serius. Hal ini merupakan komparasi antara hubungan intimate dan non intimate sehingga dapat ditemukan bentuk pemeliharaan secara intens.

Kesimpulan yang struktural dalam proses pemeliharaan hubungan pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis *Long Distance Relationship* (LDR) dengan seorang Pelaut dalam membangun keharmonisan dan mempertahankan hubungan sampai ke jenjang pernikahan pada penelitian ini bahwa peneliti dapat mengambil sebuah ikhtisar dari hasil penelitian yang telah dibahas bahwa dalam menjalin hubungan, terdapat beberapa proses untuk menuju ke tahap di mana pasangan dapat merasa nyaman dan saling percaya. Proses tersebut meliputi hubungan intimate antara pasangan lelaki dan perempuan dengan menjalin komunikasi secara intens, lalu hubungan secara non intimate yang meliputi kedekatan kepada keluarga pasangan dan distribusi keuangan. Distribusi keuangan diyakini menjadi sebuah alasan dapat mempertahankan karena dengan adanya bentuk distribusi keuangan, pihak pasangan dari perempuan juga menganggap bahwa komitmen yang dijalani oleh pasangan lelaki sangat baik dan memiliki tanggungjawab yang tinggi. Selain itu, dengan adanya distribusi keuangan, pihak lelaki merasa dapat mengikat pasangan perempuan agar tetap komitmen. Kedua komponen ini akan memberikan sebuah bentuk pengaruh

terhadap sebuah rasa percaya, nyaman dan saling memahami serta adanya dukungan dari keluarga yang lebih utamanya serta menjadikan hubungan tersebut bertahan, sehingga muncul sebuah persepsi dari mereka untuk melakukan komitmen yang baik dalam menjaga hubungan. Adanya sebuah bentuk lain dari pemeliharaan hubungan dapat dijalani dengan memiliki unsur positif yang artinya berperilaku menyenangkan serta tidak mengkritik. Selain itu juga perlu adanya sebuah keterbukaan khususnya dalam menjalani sebuah *long distance relationship*. Keterbukaan menjadi salah satu yang memiliki signifikansi yang cukup tinggi, dikarenakan dengan adanya keterbukaan, maka akan timbul sebuah kepercayaan dalam membentuk sebuah hubungan khususnya pada hubungan *long distance relationship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M. & Retnaningsih, 2015. Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *urnal Psikologi Vol. 8 No. 1 Juni 2015*, 8(1), pp. 18-24.
- Amedeo Giorgi, B. G. & Morley, J., 2017. *The Descriptive Phenomenological Psychological Method*. [Online] Available at: https://www.academia.edu/33413268/The_Descriptive_Phenomenological_Psychological_Method [Accessed 2020].
- Aruma, E. O. & Hanachor, M. E., 2017. Abraham Maslow's Hierarchy Of Needs And Assesment Of Needs In Community Development. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), pp. 15-27.
- Chien, W.-C. & Hassenzah, M., 2017. Technology-Mediated

- Relationship Maintenance in Romantic Long-Distance Relationships: An Autoethnographical Research through Design. *Human Computer Interaction*, pp. 1-48.
- Couture, S., Fernet, M. & Cote, P. B., 2020. Interaction Pattern In Adolescence Romantic Relationship : A Typological Analysis. *Journal of Research and Adolescence*, pp. 1-15.
- Creswell, J. W., 2014. *Penelitian Kualitaitaif dan Desain Riset*. 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dansie, L., 2012. *Long Distance Dating Relationship Among College Student : The Benefits and Drawbackcs Of Using Technology*, s.l.: University of Missouri.
- Dian, W & Srifatmawati, M. (2012). *Hubungan Interpoersonal*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Dewi, SK., Rakhmad, W.N., & Naryoso, A. (2014). *Pemeliharaan Komunikasi Antar Pribadi Tkw Untuk Harmonisasi Keluarga*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Effendi, Y., 2020. Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Asuh Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, pp. 13-24.
- Friendship Lamps, 2020. *Long-distance Relationship Statistics 2020 – Backed by Research*. [Online] Available at: <https://www.friendlamps.com/blog/long-distance-relationship-statistics-research/> [Accessed 2021].
- Goode, W.J. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isneni, S., 2018. *Gambaran Triangular Theory Of Love Sternberg Pada Pasangan Dewasa Awal Yang Berpacaran*, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Hensymanamping. 2012. Laporan Survei Nasional. [Online] Available at : <https://henrymanampiring.com/2012/11/11/laporan-survey-ldr-nasional/>. [Acceced 29 Juny 2021]
- Jimenez, F. V. & Asendorpf, J. B., 2011. *Shared everyday decisions and constructive communication: Protective factors in long-distance romantic relationships*. Germany, Department of Psychology Humboldt University Berlin.
- Jumriana. 2018. Pola Komunikasi dalam Hubungan Keluarga (Inti) Istri Pelaut di Desa Darubiah Kabupaten Bulukumba. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar
- Kauffman, M. H., 2000. *Relational Maintenance In Long Distance Dating Relationship : Staying Close*, Blacksburg, Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Kurniati, G., 2015. Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(1), pp. 27-37.
- Kusumowardhani, R. P. A., 2013. Strategi Pemeliharaan Hubungan dan Kepuasan Dalam Hubungan : Sebuah Meta Analisis. *urnal Psikologi Integratif*, 1(1), pp. 8-16.
- Lee, S. K., Bassick, M. A. & Mumpower, S. W., 2016. Fighting Electronically: Long-Distance Romantic Couples'

- Conflict Management Over Mediated Communication. *The Electronic Journal of Communication*, pp. 1-17.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G., 1985. *Naturalistic Inquiry*. [Online] Available at: <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINeooC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false> [Accessed 28 October 2020].
- Masaviru, M., 2016. Self-Disclosure: Theories and Model Review. *Journal of Culture, Society and Development*, Volume 18.
- Moland, M., 2011. *Conflict And Satisfaction In Romantic Relationship*, s.l.: Fort Hays State University.
- Moustakas, C., 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage Publications Inc.
- Oktariani, M., 2018. Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Social Line. *Wacana*, 17(2), pp. 193-200.
- Peterson, K. K., 2014. Distance Makes the Heart Grow Fonder : Do Long Distance Relationship Have an Effect on Levels of Intimacy in Romantic Relationship ?. *Global Tides*, Volume 8.
- Pistole, M. C. & Roberts, A., 2011. Measuring Long-Distance Romantic Relationships: A Validity Study. *Scholar Works*, 44(2), pp. 63-76.
- Pistole, M. C., Roberts, A. & Chapman, M. L., 2010. Attachment, relationship maintenance, and stress in long distance and geographically close romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(4), pp. 535-552.
- Quah, S. R. & Kumagai, F., 2015. Dating and Courtship. In: *Routledge Handbook of Families in Asia*. London: Routledge: s.n., p. 111.
- Sahlstein, E. M., 2010. Relating at a distance: Negotiating being together and being apart in long-distance relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(5), pp. 689-710.
- Salerno, A., Tosco, M. & Antony, S. D., 2015. Adolescent sexual and emotional development: the role of romantic relationships. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, pp. 932-938.
- Sasaningtawang, B., 2019. *Pemeliharaan Hubungan Pasangan Yang Menikah Melalui Presa Ta'aruf*, s.l.: Universitas Diponegoro.
- Satori, D. & Komariah, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stafford, L., Merollah, A. J. & Castie, J. D., 2006. When Long Distance Dating Partner Become Geographically Close. *Journal of social and personal relationship*, 23(6), pp. 901-919.
- Suminar, J. R. & Kaddi, S. M., 2018. The Phenomenon Of Marriage Couples With Long Distance Relationship. *Mimbar*, 34(1), pp. 121-129.
- Suryani, A. & Nurwidawati, D., 2016. Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), pp. 9-15.
- Tang, N., Bensman, L. & Hatfield, E., 2013. Culture and Sexual Self-Disclosure in Intimate

- Relationships. *An International Journal on Personal Relationships*, 7(227-245).
- Waterman, E. A. et al., 2017. Long-distance dating relationships, relationship dissolution, and college adjustment. *Emerging Adulthood*, 5(4), pp. 268-279.
- Weiser, D. A. & J. Weigel, D., 2016. Self-efficacy in romantic relationships: direct and indirect effects on relationship maintenance and satisfaction. *Personality and Individual Differences*, pp. 152-156.
- Wolipop. 2012. Survei : 49% Pasangan berhasil menjalani Pacaran Jarak Jauh. [Online] Available at : <https://wolipop.detik.com/love/d-2007046/survei-49-pasangan-berhasil-menjalani-pacaran-jarak-jauh>. [Accessed 29 June 2021]
- Wibisono. N. 2016. Menerabas jarak Demi Cinta. [Online] Available at : <https://tirto.id/menerabas-jarak-demi-cinta-bw5f> [Accessed 29 June 2021]
- Zakiah, A., 2012. *Hubungan Antara Komponen Komitmen Dari Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda*. [Online] Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20355070-S-Azaria%20Zakiah.pdf>
- Kahija, YF. (2017). *Penelitian Fenomenologis : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Jakarta : PT. Kanisius